

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan pemerintah dalam kecakapan di abad 21 menuntut peserta didik untuk mencapai kompetensi penerapan *HOTS* (Ariyana et al., 2018; Kim et al., 2019). Keterampilan *HOTS* yang diharapkan di abad 21, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creative* (kreatif), *communication skill* (kemampuan berkomunikasi), dan *collaboration* (kemampuan bekerja sama). Upaya untuk mendorong keterampilan *HOTS* peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi tuntutan perubahan dan perkembangan teknologi, komunikasi informasi melalui pendidikan yang berkualitas seiring dengan perkembangan zaman. *HOTS* memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat menghadapi berbagai kondisi dalam kehidupan sehari-hari (Nisa et al., 2018; Pulungan et al., 2020).

Sebagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan, maka guru atau sekolah perlu menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS* untuk mempermudah mengasah kemampuan evaluasi dan kreativitas peserta didik dalam menemukan solusi dari permasalahan (Wening & Santosa, 2020). Hal ini sebagaimana pendapat (Rauf, 2019; Intan et al., 2020) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) berkaitan dengan kemampuan menganalisis masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar terutama pada Kelas V, peserta didik mulai memasuki tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan *HOTS*.

Anak usia sekolah dasar perlu mengembangkan berbagai kemampuan secara holistik, termasuk keterampilan kognitif serta sosial-emosional (Rahmaniah et al., 2023). Perkembangan kognitif adalah aspek yang sangat komprehensif, meliputi kemampuan berpikir seperti menalar, mengingat, menghafal, menyelesaikan suatu permasalahan, mengemukakan pendapat, dan

mencipta (Bujuri, 2018). Kemampuan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental, emosional, komunikasi, sikap, dan perilaku peserta didik.

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan memahami objek serta peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Juwantara, 2019). Tahap perkembangan kognitif Piaget meliputi tahap sensori motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (12 tahun ke atas), di mana anak berkembang dari pemahaman dunia berdasarkan pengalaman indera dan motorik menjadi kemampuan berpikir logis tentang objek konkret, serta akhirnya mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis (Marlinda, 2020; Retnaningrum & Umam, 2021).

HOTS sangat penting untuk diterapkan di dalam pembelajaran pada abad 21 dimana peserta didik belajar tidak hanya mengingat serta memahami, melainkan dituntut untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Amini & Oktarisma, 2021; Purnama et al., 2021). Kemampuan tersebut diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang lebih rumit (S. Ramadhan, 2019; Agustin, 2021). Kemampuan berpikir secara bernalar, kreatif, dan membuat kesimpulan seperti dijelaskan Tulljanah dan Amini (2021), diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama pada pembelajaran IPA di sekolah dasar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai guru penting untuk mempersiapkan peserta didik terbiasa dengan pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan *HOTS* (R & T, 2020).

Pembelajaran IPA adalah proses pembelajaran yang mempelajari peristiwa alam, makhluk hidup, dan lingkungan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Siry & Gorges, 2020). Pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti melakukan pengamatan, menarik suatu keputusan, menganalisis, mencoba, dan mengumpulkan data berdasarkan pembuktian atau penemuan solusi dari permasalahan yang terjadi (Wedyawati & Al, 2019; Hanif, 2020). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bukan hanya untuk menguasai sejumlah pengetahuan, melainkan sebuah proses penemuan yang mendorong

peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dapat melakukan beberapa hal untuk memfasilitasi pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton, antara lain dengan menggunakan bahan ajar, media, metode, serta model pembelajaran yang beragam (Kelana & Wardani, 2021).

Pembelajaran IPA sangat berperan dalam pengembangan *HOTS* pada abad 21, yaitu sebagai pemecahan masalah yang kompleks mengajarkan peserta didik untuk menemukan solusi permasalahan yang inovatif (S. Ramadhan, 2019). Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif terhadap kelompoknya (Fauza & Fitria, 2020). Pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran IPA dapat mengembangkan literasi teknologi dan pemahaman peserta didik terhadap konsep ilmiah. Atas dasar hal tersebut, pada pembelajaran abad 21 *HOTS* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kompleks peserta didik yang memuat kemampuan penalaran, analisis, evaluasi, mencipta, memecahkan permasalahan, dan mengambil keputusan (Brookhart, 2010).

Thomas dan Thorne (2009), juga berpendapat bahwa *HOTS* adalah lebih dari kemampuan menghafal, melainkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang melibatkan proses lebih kompleks seperti menganalisis, menghubungkan, dan menciptakan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah. Kemudian, Conklin (2011) menambahkan bahwa keterampilan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menuntut peserta didik aktif dan menemukan suatu solusi permasalahan atau kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan fakta. Keterampilan berpikir kritis sangat berkaitan dengan *HOTS* yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke pengetahuan baru (Atiaturrahmaniah et al., 2022). Menurut Hendi et al. (2020), berpikir kritis adalah bagian penting dari *HOTS*, karena keduanya melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam daripada hanya menghafal suatu informasi.

Pembentukan dan pengembangan *HOTS* dapat mulai diterapkan pada peserta didik tingkat sekolah dasar, melalui keterampilan berpikir analisis, evaluasi serta kreatif dalam pembelajaran yang bermakna dan didukung oleh

penilaian secara kontekstual atau menantang untuk melatih *HOTS* secara berkelanjutan (Hanifah, 2019). Peserta didik yang sudah terbiasa menggunakan *HOTS* akan lebih mudah mengelola informasi, menyelesaikan solusi permasalahan, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Winingsih et al., (2020), pemahaman pembelajaran di sekolah dasar menekankan tiga ranah utama sesuai Taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fokus utamanya pada kemampuan berpikir, sikap serta keterampilan fisik yang saling mendukung dapat memberikan pengaruh penting pada jenjang pendidikan selanjutnya, hal ini akan menjadi pondasi yang kuat untuk peserta didik.

Berdasarkan hasil *HOTS* peserta didik di Indonesia saat ini masih tergolong relatif rendah, peserta didik masih kurang dalam memahami informasi yang kompleks, menghubungkan fakta dan konsep lain, refleksi, menganalisis, memecahkan masalah, berteori dan melakukan investigasi (Rahmawati et al., 2021). Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitri et al., 2023) menunjukkan tingkat kemampuan berpikir peserta didik dalam menjawab soal latihan berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini sejalan dengan kondisi di sekolah bahwa peserta didik kesulitan dalam mengisi setiap soal berbasis analisis, evaluasi, dan mencipta. Keterampilan *HOTS* terutama untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Indonesia dapat dilakukan dengan menganalisis hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) berbentuk soal yang diadaptasi dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* serta mencerminkan tingkat penguasaan tingkatan kompetensi kognitif, seperti mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi bersama guru Kelas V di SD Negeri Kota Palembang, peneliti memperoleh informasi mengenai laporan hasil ANBK tahun 2022 dan 2023. Penilaian tersebut mencakup dimensi kognitif, termasuk aspek mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada tahun 2022, hasil kompetensi kognitif peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan mengetahui dan memahami mencapai 50,9%, kompetensi dalam menerapkan sebesar 41,25%, sedangkan kemampuan dalam

menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berada pada angka 38,98%. Selanjutnya, di tahun 2023, hasil kompetensi kognitif peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan mengetahui dan memahami mencapai 59,62%, kompetensi dalam menerapkan sebesar 53,13%, sedangkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berada pada angka 52,66%.

Secara keseluruhan, data di atas menunjukkan adanya peningkatan dalam dimensi kognitif, termasuk aspek mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Meskipun terjadi peningkatan secara nasional dan berdasarkan hasil studi dokumentasi, pencapaian ANBK belum sepenuhnya merepresentasikan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh pemilihan sampel yang dilakukan secara acak oleh Dinas Pendidikan, dengan hanya 15 peserta didik dari setiap sekolah yang mengikuti ANBK. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan dimensi kognitif tersebut, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) pada peserta didik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Kelas V di SD Negeri Kota Palembang untuk meninjau sejauh mana proses pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara dengan guru kelas peneliti mendapatkan informasi bahwa di dalam pembelajaran guru sudah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS* dan memberikan soal *HOTS* kepada peserta didik. Akan tetapi, peserta didik belum mampu untuk menguasai tingkat kognitif pada tingkatan C4 (menganalisis) sampai C6 (mencipta). Implementasi pembelajaran yang mengacu pada *HOTS* masih minim, yang berakibat pada rendahnya capaian belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik belum mampu berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama saat membaca teks yang kompleks dan menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Peserta didik juga mengalami kesulitan untuk menganalisis informasi dan memberikan jawaban yang memerlukan penalaran tingkat tinggi. Oleh karena itu, guru cenderung memberikan soal-soal evaluasi yang mengukur kognitif pada tingkat mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Bahan ajar yang digunakan guru juga belum mengacu pada pembelajaran *HOTS*.

Selanjutnya, hasil observasi saat pembelajaran di Kelas V SD Negeri Kota Palembang peneliti mengamati bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang interaktif serta belum membantu peserta didik aktif dalam pembelajaran berbasis *HOTS*. Misalnya, pembelajaran hanya dilakukan dengan pemberian tugas atau diskusi kelompok dan belum mengajak peserta didik berpikir tingkat tinggi yang meliputi dimensi menganalisis, mengevaluasi serta mencipta. Peserta didik juga masih sulit berkonsentrasi saat pembelajaran, dikarenakan waktu yang sangat terbatas, sedangkan materi pembelajaran yang banyak. Sehingga, pembelajaran belum mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*, hal ini juga memengaruhi minat belajar peserta didik.

Menanggapi permasalahan *HOTS* peserta didik di sekolah dasar yang masih tergolong rendah, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Verawati dan Sukaisih (2021) bahwa keterampilan *HOTS* peserta didik masih sering diabaikan, karena peserta didik belum mengetahui konsep *HOTS* serta minimnya umpan balik (*feedback*) yang diberikan kepada peserta didik. Guru juga masih kurang mampu untuk mengembangkan pembelajaran *HOTS*. Sebaliknya, menurut Hariadi (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi, yaitu model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, sehingga tidak memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan *HOTS*.

Menurut Wardani et al. (2021), selama ini pengajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru lebih fokus pada proses berpikir konvergen. Hal ini menyebabkan kurangnya stimulasi terhadap proses berpikir divergen, seperti kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dengan menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban dari sudut pandang yang berbeda. Padahal, seperti yang dikemukakan oleh Hamdani (2020), peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya secara optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi dan bakat peserta didik agar dapat mewujudkan pengembangan diri secara maksimal.

Berdasarkan data empiris yang telah dijabarkan dan hasil temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih belum memahami maupun memaknai *HOTS* dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang digunakan juga kurang inovatif, tidak membuat peserta didik aktif serta termotivasi dalam pembelajaran, dan belum meningkatkan *HOTS* peserta didik. Upaya meningkatkan keterampilan *HOTS* peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah dan indikator yang mudah diterapkan serta interaktif, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan optimal (Widana, 2020).

Beberapa penelitian berikut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan *HOTS* peserta didik di sekolah dasar, yaitu penelitian yang telah dilakukan Komariah et al. (2019,) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) dengan berbantuan media google classroom memiliki pengaruh positif terhadap *HOTS* peserta didik. Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan Achmad dan Utami (2023), menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik dalam hasil belajar soal tingkat tinggi. Soal kategori tingkat tinggi efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Dalam konteks ini Komariah et al. pada penelitiannya lebih menekankan pada pengaruh penggunaan model *PBL* dan media *Google Classroom* terhadap peningkatan *HOTS* peserta didik. Sedangkan, Achmad dan Utami pembahasannya lebih spesifik pada pengaruh penggunaan soal-soal berorientasi *HOTS* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian lebih lanjut oleh G. S. Pratama dan Retnawati (2018), menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* lebih efektif dalam meningkatkan *HOTS* peserta didik dibandingkan dengan model inkuiri. Sementara itu, menurut Ismono (2021), menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* yang dipadukan dengan *HOTS* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik dan mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Perbedaan antara kedua penelitian di atas, yaitu G. S. Pratama dan Retnawati membuktikan bahwa model *RADEC* lebih unggul dalam

meningkatkan *HOTS* peserta didik, hal ini dikarenakan oleh tahapan yang sistematis dalam model *RADEC* dan mendukung pengembangan *HOTS*. Sedangkan, Ismono mengungkapkan bahwa model *problem solving* yang dipadukan dengan keterampilan *HOTS* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga motivasi belajar peserta didik, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di atas menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran di sekolah. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *HOTS* dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *read, answer, discuss, explain, and create (RADEC)*. Model pembelajaran tersebut mudah diterapkan sintaksnya serta interaktif dan sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia (Suryana et al., 2021). Berdasarkan uraian di atas perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu (*novelty*), yaitu pada penelitian ini menggunakan model *RADEC* berbantuan LKPD. Selain itu, penelitian ini berfokus pada model *RADEC* terhadap *HOTS* peserta didik dalam pembelajaran IPA dan LKPD digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan keterampilan *HOTS* peserta didik dalam pembelajaran IPA pada materi “Magnet, Listrik, dan Teknologi untuk Kehidupan”.

Penerapan model *RADEC* telah terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembelajaran. Menurut Sopandi (2017), bahwa model pembelajaran *RADEC* adalah model pembelajaran yang sintaksnya mudah untuk diingat dan waktu pelaksanaannya fleksibel, serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) peserta didik. Pembelajaran melalui model *RADEC* diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, berpikir kritis, kreatif, dan analitis, sehingga berkontribusi pada peningkatan *HOTS* peserta didik (Zuhra et al., 2022). Model ini dapat menjadi inovasi terbaru dalam pendidikan yang bertujuan mencapai kompetensi abad 21, pengembangan karakter, dan literasi, serta mempersiapkan peserta didik untuk ujian sekolah (Maspiroh & Sartono, 2022).

Model *RADEC* juga termasuk dalam kategori model pembelajaran interaktif karena mengandung elemen-elemen yang mendorong partisipasi aktif dari peserta didik dan interaksi dinamis antara peserta didik dengan guru maupun sesama peserta didik (Setiawan, 2020). Model pembelajaran *RADEC* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang menghubungkan peserta didik dengan pemahaman secara mendalam tentang konsep-konsep pembelajaran IPA (Sukardi et al., 2021). Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga mampu menguasai materi pembelajaran dengan efektif.

Sebagai suatu keunggulan, penelitian yang telah dilakukan dan membuktikan bahwa model pembelajaran *RADEC* memiliki dampak positif dalam pembelajaran, yaitu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Nengsih, 2023), tentang penggunaan model pembelajaran *RADEC* berpengaruh positif terhadap penguasaan konsep dan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Andini dan Fitriana (2021), yang berjudul “Pengaruh Model *RADEC* pada Pembelajaran Tematik terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar”, yaitu Model pembelajaran *RADEC* berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik Kelas V pada tema lingkungan sahabat kita.

Hasil penelitian Y. A. Pratama et al. (2020), menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* berpengaruh positif terhadap berpikir tingkat tinggi peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maspiroh dan Sartono (2022), menemukan bahwa model pembelajaran *RADEC* efektif dalam meningkatkan *HOTS* peserta didik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri. Temuan penelitian Iwanda et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *RADEC* dalam pembelajaran IPA di Kelas V SD dapat meningkatkan *HOTS* peserta didik, serta melibatkan peserta didik aktif secara langsung dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini hanya sebatas menguji efektivitas model *RADEC* yang memungkinkan peserta didik untuk lebih meningkatkan *HOTS* melalui proses belajar yang interaktif dan kolaboratif.

Sebagai guru sudah seharusnya dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik dan juga harus mengetahui masing-masing peserta didik memiliki karakteristik, potensi kreativitas, serta psikologis yang berbeda dalam pembelajaran di Kelas (Octavia, 2021; Wahid et al., 2020). Oleh karena itu, guru bertanggung jawab menjadi fasilitator peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar serta pengembangan dirinya (Oktavia, 2020). Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengidentifikasi hal-hal yang menarik perhatian peserta didik serta berupaya membangkitkan minat belajar, supaya pembelajaran menjadi lancar dan aktif. Minat belajar peserta didik dapat meningkat jika guru menyajikan pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik dapat menerima, memahami, dan menguasai materi pelajaran dengan baik (Friantini & Winata, 2019).

Minat belajar bukan hanya sekadar rasa ingin tahu biasa, melainkan dorongan psikologis yang kuat dari dalam diri individu (Syahputra, 2020). Karakteristik seorang individu yang memiliki minat belajar mempunyai keinginan, semangat, perasaan, dan rasa suka terhadap proses belajar. Hal ini memicu individu untuk secara aktif mencari pengetahuan serta pengalaman baru, mengubah tingkah lakunya, dan berkembang. Minat belajar adalah sifat yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik, namun tidak termasuk bawaan dari lahir, melainkan tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu (Slameto, 2010).

Minat juga menjadi salah satu faktor internal yang berperan penting dalam mendukung hasil belajar peserta didik (Maylitha et al., 2023). Peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap materi pelajaran, akan menunjukkan sikap yang kurang simpatik, malas, dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan, peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung semangat, rajin, pantang menyerah, dan senang menghadapi tantangan. Peserta didik dengan minat belajar tinggi ketika melihat suatu permasalahan akan menganggapnya hanya sebagai tantangan yang harus diatasi (Prastika, 2020).

Kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh minat ketika peserta didik tertarik pada suatu mata pelajaran, maka mereka akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh (Parnawi, 2019). Karena, adanya daya tarik yang membuat peserta didik memiliki sikap ingin tahu yang lebih tinggi dan keinginan untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang menarik minat peserta didik seperti tantangan yang harus diselesaikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru (Abidin & Purnamasari, 2023). Hal tersebut akan membuat peserta didik lebih mudah memahami dan menghafal materi pelajaran yang diminatinya. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik akan merasa lebih tertarik dan bersemangat untuk mempelajarinya.

Selain itu, untuk meningkatkan minat peserta didik dapat menggunakan bantuan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guru berdasarkan situasi sekolah serta lingkungan (Oktricia et al., 2019 & Kahar et al., 2021). LKPD adalah bahan ajar dengan panduan maupun petunjuk yang digunakan peserta didik untuk melakukan percobaan, penyelidikan atau menemukan solusi dari permasalahan (Ansyah et al., 2021). Maka dari itu, peserta didik diharapkan dapat berkolaborasi dalam memahami konsep percobaan maupun non-percobaan dengan bantuan LKPD yang telah dikembangkan (Triana, 2021). Guru diharapkan mampu untuk mengembangkan LKPD di dalam proses pembelajaran sebagai bahan ajar.

Mengacu pada pentingnya *HOTS* dalam pembelajaran IPA serta pemahaman terhadap minat belajar peserta didik, topik ini menjadi landasan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam kemampuan *HOTS* peserta didik sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *RADEC*, dengan mempertimbangkan faktor minat belajar IPA di Kelas V sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, antara lain:

1. Masih rendahnya nilai kemampuan peserta didik pada tingkatan kognitif menganalisis sampai mencipta,
2. Hasil ANBK peserta didik relatif masih rendah,
3. Peserta didik merasa kurang tertarik serta merasa kesulitan untuk membaca soal cerita yang panjang dan membutuhkan penalaran tinggi,
4. Bahan ajar untuk mendukung pembelajaran *HOTS* belum tersedia,
5. Pemberian model pembelajaran yang belum tepat serta kurang interaktif untuk menstimulus keterampilan *HOTS* peserta didik, dan
6. Masih rendahnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh model *RADEC* terhadap *HOTS* peserta didik ditinjau dari minat belajar dalam pembelajaran IPA berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tentang Magnet, Listrik, dan Teknologi untuk Kehidupan pada Kelas V sekolah dasar di Kota Palembang. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *RADEC* sebagai variabel perlakuan, sedangkan minat belajar peserta didik yang tinggi dan rendah menjadi variabel moderator yang diukur berdasarkan instrumen penilaian sebagai pengelompokkan peserta didik dengan minat belajar tinggi dan rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh model *RADEC* terhadap *HOTS* peserta didik ditinjau dari minat belajar IPA di Kelas V sekolah dasar? Pertanyaan ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *HOTS* dalam pembelajaran IPA antara peserta didik yang belajar menggunakan model *RADEC* berbantuan LKPD dan model ekspositori berbantuan LKPD di Kelas V sekolah dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap *HOTS* peserta didik dalam pembelajaran IPA di Kelas V sekolah dasar?
3. Apakah terdapat perbedaan *HOTS* dalam pembelajaran IPA antara peserta didik yang menggunakan model *RADEC* berbantuan LKPD dan model ekspositori berbantuan LKPD pada kelompok peserta didik dengan minat belajar tinggi di Kelas V sekolah dasar?
4. Apakah terdapat perbedaan *HOTS* dalam pembelajaran IPA antara peserta didik yang belajar menggunakan model *RADEC* berbantuan LKPD dan model ekspositori berbantuan LKPD pada kelompok peserta didik dengan minat belajar rendah di Kelas V sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di sekolah dasar. Adapun kegunaan secara teoritis dan praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti, terutama dalam hal yang berkaitan dengan *HOTS* dan minat belajar, khususnya pada mata pelajaran IPA peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan atau mengembangkan studi ini.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

a. Bagi Peserta didik

Mengetahui hasil *HOTS* peserta didik serta kualitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Memberikan pengetahuan baru terhadap minat belajar dan *HOTS* dalam pembelajaran IPA bagi peserta didik.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru tentang model pembelajaran yang efektif serta inovatif untuk meningkatkan minat belajar dan *HOTS* peserta didik. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan soal dan meningkatkan keterampilan *HOTS* peserta didik serta berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Meningkatkan mutu dan fasilitas pembelajaran di masa mendatang, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Hal ini mencakup pengawasan yang lebih ketat terhadap proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, dengan fokus yang lebih besar pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) peserta didik, sehingga dapat mencapai pencapaian yang lebih optimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi peneliti berikutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan *HOTS* pada peserta didik di sekolah dasar.

